

**RELASI MAKNA DALAM LIRIK LAGU
PERJUANGAN NAHDLATUL WATHAN
KARYA TGKH. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID
(KAJIAN SEMANTIK)**

Herman Wijaya¹, Laila Sufi Wartini²

Universitas Hamzanwadi

Pos-el: herman30wijaya@gmail.com¹; lailafaizin2113@gmail.com²

Abstract

This study aimed to describe the semantic relation of words in the lyrics of Struggle song of Nahdlatul Wathan worked TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid with semantic study. The method used in this research is descriptive method with a form of qualitative research. The data in this study are the words that contain the semantic relationships in lyrics of Struggle song of Nahdlatul Wathan worked TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid with semantic study. Sources of data in this study is the lyrics of Struggle song of Nahdlatul Wathan created by TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Technique used in this research is interview and documentary studies. Data analysis technique is done through a phase of data reduction, data presentation, and concluded the data. Based on the results of data analysis, it can be deduced that the lyrics of Struggle song of Nahdlatul Wathan worked TGKH. M. Zainuddin Abdul-Majid are synonyms, antonyms, homonyms, hyponymy and hypernymy, redundancies and polysemy. Every relationship has a meaning that can be a lesson in social life. The songs contained on the teachings and exhortations, that as Muslims must maintain, strengthen faith and piety to Allah. In addition, as a citizen of Nahdlatul Wathan should be invited to foster a spirit of faith and devotion as a support to form the spirit of diversity and nationality.

Keywords: *Meaning Relationship, Semantic Study, Struggle Song*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi semantik kata dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantik dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dengan kajian semantik. Sumber data dalam penelitian ini adalah Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan yang diciptakan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan studi dokumenter. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan Karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid terdapat sinonim, antonim, homonim, hiponim, redudansi dan polisemi. Setiap relasi memiliki makna yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Lagu-lagu tersebut berisikan tentang ajaran dan

nasihat-nasihat, bahwa sebagai orang muslim harus menjaga, memperkuat iman dan taqwa kepada Allah. Selain itu, sebagai warga Nahdlatul Wathan harus mengajak untuk menumbuhkan semangat keimanan dan ketaqwaan sebagai penunjang untuk membentuk semangat keberagaman dan kebangsaan.

Kata Kunci : *Relasi Makna, Kajian Semantik, Lagu Perjuangan*

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa adalah suatu kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna pada lambang tersebut kepada mitra tutur. Bahasa adalah alat komunikasi utama bagi manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengkomunikasikan maksudnya terhadap sesamanya baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang buas yang biasa dipiara di rumah dan rupanya seperti harimau dalam ukuran kecil disebut dengan nama “Kucing” dan bukan nama lain seperti ‘*cukung*’ ‘*kicung*’ atau yang lainnya (Chaer, 2017:1).

Penelitian atau analisis bahasa dilakukan untuk memperdalam teori atau kajian bahasa, serta untuk menemukan suatu pemecahan dalam masalah kebahasaan. Tidak hanya mencangkup struktur melainkan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti halnya pengungkapan makna suatu lagu, lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra puisi. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman (2016 :418), bahwa lirik lagu termasuk dalam genre sastra karena lirik lagu adalah karya sastra utama dari puisi yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. Maka pengkajian makna bahasa dalam suatu lirik lagu dapat mengungkapkan isi atau amanat yang terkandung dalam lagu tersebut kepada masyarakat.

Relasi makna dalam suatu lirik lagu dengan kajian semantik dimulai dari analisis hubungan kata-kata yang tersusun di dalamnya. Relasi makna yang antar leksem didalam sebuah bahasa bersifat internal. Maksudnya, ada relasi dalam hal makna antar leksem bahasa itu sendiri. Relasi makna itu diantaranya adalah: kontingu, sinonim, antonim, hiponim, polisemi, homonim, homograf dan homofon (Subroto, 2015: 59). Relaksi makna pada setiap lirik lagu memiliki potensi pergesaran makna yang sangat signifikan, seperti yang penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri Dian Afrinda (2017) tentang *Sarkasme Dalam Lirik Lagu Kekinian* menyatakan bahwa perubahan makna pada jenis pengasaran terjadi akibat pilihan kata yang tidak tepat. Pada umumnya, diksi yang digunakan pada lirik lagu dangdut kekinian bersifat olok-olok, sindiran pedas, menyakiti hati dan kurang enak didengar. Pilihan kata tersebut ada yang secara langsung mendeskripsikan mengibaratkan menyamakan sifat objek tertentu dengan objek lainnya. *Sarkasme* yang ditimbulkan dari lirik lagu dangdut kekinian tidak hanya merusak estetika tetapi juga etika yang dapat berdampak pada kerusakan moral terutama pada anak-anak. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dapat rusak seketika dengan lirik lagu dangdut kekinian tersebut. Pernyataan di atas di kuatkan oleh Wiradharma (2016) pada penelitiannya yang berjudul *Metafora Dalam Lirik*

Lagu Dangdut menyatakan bahwa perubahan Lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan untuk memberikan informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan. Begitu juga yang terdapat pada lirik lagu wasiat renungan masa karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul majid melalui karyanya menyampaikan pesan positif kepada murid-muridnya dan masyarakat NTB secara umum.

Relasi makna dalam suatu lirik lagu dengan kajian semantik dimulai dari analisis hubungan kata-kata yang tersusun di dalamnya. Relasi makna yang antar leksem didalam sebuah bahasa bersifat internal. Maksudnya, ada relasi dalam hal makna antar leksem bahasa itu sendiri. Relasi makna itu diantaranya adalah: kontingu, sinonim, antonym, hiponim, polisemi, homonym, homograf dan homofon (Subroto, 2015: 59). Tidak berbeda dengan puisi, lirik lagu juga menggunakan bahasa kias yang memiliki makna tersirat atau tidak sebenarnya. Bahkan terkadang mengandung gaya bahasa, citraan ataupun diksi. Begitu juga dengan lirik lagu Perjuangan Nahdatul Wathan. Tidak hanya melihat dari *background* penciptanya (TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid) yang merupakan Pahlawan Nasional sekaligus pendiri Nahdatul Wathan. Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang nama kecilnya adalah Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari rabu 17 Rabi'ul awal 1326 (1904 M) di Kampung Bermi, Desa Pancor Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, (Mohammad Noordkk, 2017: 110). Beliau adalah seorang pemimpin yang selalu menekankan agar tetap terjalin dan terpelihara hubungan antara guru dan murid. Menurut prinsip beliau, bahwa tidak ada guru yang membuang murid, akan tetapi kebanyakan murid yang membuang gurunya. Dalam proses perjuangan, beliau telah banyak menciptakan karya-karya seperti: *Hizib Nahdatul Wathan, Nahdatul Banat, Wirid Khusus, Wasiat Renungan Masa, Syair Lagu Perjuangan NW*, dan masih banyak lagi.

Penelitian ini memfokuskan pada wasiat renungan massa karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat atau khalayak umum terkait tentang bagaimana berjuang membangun atau mendirikan Nahdatul Wathan dan menyebarkan melalui karya-karyanya. Selain itu, peneliti mendeskripsikan bentuk hubungan yang terdapat dalam lirik-lirik lagu tersebut. Meskipun kita sebagai masyarakat yang khususnya adalah orang NW dan tinggal di lingkungan NW, namun belum tentu kita mengetahui maksud dan tujuan serta makna yang terkandung didalam karya-karya beliau yang dalam hal ini berupa lirik lagu perjuangan Nahdatul Wathan.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Pratiwi dkk (2018) menganalisis kajian semantic pada puisi "Cintaku Jauh Di Pulau" Karya Chairil Anwar. Pada kajian ini ditemukan bahwa terdapat banyak makna leksikal pada puisi "Cintaku Jauh Di Pulau" karya Chairil Anwar karena pada puisi ini penulis banyak menggunakan kata-kata yang memiliki makna sebenarnya. Selain itu, terdapat pula kata-kata yang memiliki makna referensial. Pada puisi ini, terdapat beberapa kata yang referennya merujuk pada tempat. Selanjutnya, cukup banyak pula makna gramatikal pada puisi ini. Makna gramatikal tersebut, ditandai dengan adanya proses afiksasi pada kata yang berupa prefiks dan konfiks. Lalu, yang terakhir terdapat pula makna kias. Pada puisi ini, ada beberapa kata yang ditulis oleh penulis dengan tidak merujuk pada arti yang sebenarnya. Seperti halnya, pada kata /angin membantu/.

Begitu juga dalam kajian ini memfokuskan pada relasi makna leksikal, gramtkal, proses afiksasi dan makna pada kata-kat kiasan yang terdapat pada wasiat renungan masa. Selain pentelitian di atas, Penelitian lain juga dilakukan oleh Mesterianti Hartati, dan Muhammad Thamimi (2017) tentang analisis *Relasi Makna Adjektiva Dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak* yang disimpulkan bahwa pada BMDS terdapat relasi makna. Relasi makna tersebut adalah sinonim, antonim, homonim, hiponim, dan polisemi. Terdapat empat jenis sinonim dalam BMDS yaitu, sinonim yang total dan komplet, sinonim yang total tapi tidak komplet, sinonim yang tidak total tetapi komplet, dan sinonim yang tidak total dan tidak komplet. Terdapat lima jenis antonim dalam BMDS, yaitu, antonim kembar, antonim relasional, antonim gradual ,antonim majemuk, dan antonim hiralkial Selain itu, dalam BMDS juga terdapat relasi makna homonim, hiponim, dan polisemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, Bog dan Tylor (dalam Nurul Zuriah, 2016: 92). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung relasi semantic atau relasi makna dalam dalam lirik lagu perjuangan nahdlatul wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu perjuangan nahdlatul wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan teknik dokumen. Pelaksanaan teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan daftar kalimat yang digunakan untuk menguji dan memperjelas data, apakah kata-kata yang peneliti temukan dalam lagu-lagu tersebut mengandung relasi makna atau tidak.

Analisis data kualitatif menurut Bodgan dan Biklen (dalam Moleong 2016: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *Reduksi data*, yaitu suatu bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga diharapkan sampai pada kesimpulan yang valid. (2) *Penyajian data*, merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang bekaitan. Setelah itu dilakukan tahapan analisis interpretative terhadap semua informasi atau data yang diperoleh. (3) *Menarik kesimpulan*. Dari permulaan pengumpulan data sudah mulai mencari arti kata-kata, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proporsi-proporsi. Setelah mencermati hasil analisis, akhirnya kegiatan penelitian ini ditutup dengan menarik kesimpulan akhir yang bersifat utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan, terkait tentang relasi makna yang meliputi: antonim, sinonim, polisemi, hiponim/hipernim, dan redudansi, yang terdapat dalam lirik lagu perjuangan Nahdlatul Wathan karya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada lagu-lagu tersebut, peneliti menemukan beberapa data yang terdapat dalam masing-masing lagu yang mengandung relasi makna atau yang sesuai dengan kajian teori yang peneliti gunakan. Lagu-lagu tersebut berisikan tentang ajaran dan nasihat-nasihat, bahwa kita sebagai orang muslim harus menjaga, memperkuat iman dan taqwa kita. Mengajak untuk menumbuhkan semangat keimanan dan ketaqwaan sebagai penunjang dalam membentuk semangat keberagaman dan kebangsaan. Selain itu, lagu-lagu tersebut digunakan oleh Almagfurlah Maulana Syeikh sebagai media dakwahnya. Dalam salah satu lagu tersebut, beliau berpesan agar kita semua tidak melupakan jasa-jasa guru kita, jangan sampai iman dan taqwa kita dapat dihargakan dengan uang. Lagu yang pertama di analisis berjudul **Nahdlatain**, lirik lagu ini dikaji dari relasi makna sebagai berikut:

1. Sinonim

Dalam lirik lagu Nahdhatain, peneliti menemukan 3 data yang memiliki persamaan makna atau kesinoniman. Data (1) terdapat pada bait pertama baris ke-3 yaitu kata [*ngurasang*] yang berarti *membangunkan* dan baris ke-4 yaitu kata [*ngase*] yang berarti *sadar*. Kata [*ngurasang*] pada baris ke-3 memiliki kata dasar, yaitu [*uras*] yang berarti *bangun*, kata [*uras*] dan [*ngase*] memiliki persamaan makna karena kata tersebut bermakna bangun/tersadar dari keadaan sebelumnya. Data (2) terdapat pada bait ke-2 baris pertama [*bangsaku*] dan baris ke-2 [*kaumku*] yang bisa diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang memiliki asal keturunan, adat, bahasa dan sejarah yang sama. Kemudian data (3) terdapat pada bait ke-5 baris ke-3 yaitu pada kata [*ngaji*] dan [*belajar*]. Menurut M. Habib Rifa'i, Q.H, S.Pd. kata [*ngaji*] dan [*belajar*] memiliki makna yang sama, yaitu suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

2. Antonim

Ada beberapa kata yang bersifat berlawanan atau berantonim yang terdapat pada lirik lagu Nahdhatain di atas, diantaranya adalah:

Nahdatul wathan setia
Nahdatul banat sedia
Ngurasang batur sik pidem
Ndekne ngase leat kelem

Kata [*pidem*] yang terdapat pada baris ke-3 bermakna *tidur* sementara kata [*ngase*] pada baris ke-4 bermakna *bangun*. Kata [*pidem*] dan [*ngase*] adalah dua buah kata yang berantonim, hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, jika kata [*pidem*] berantonim dengan kata [*ngase*], maka kata [*ngase*] juga berantonim dengan kata [*pidem*].

Bangsaku pacu beguru
Kaumku sasak bejulu

*Bangsaku ndakte bemudi
Pete sangu jelo mudi*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa kata [pidem] dan [ngase] sama halnya dengan kata [bejulu] yang terdapat pada baris ke-2 yang berarti *maju*, dan kata [bemudi] yang terdapat pada baris ke-3 yang bermakna *mundur*

*Ilmu agame bergune
Doe bande dekne gune
Dekne perlu bangse-bangse
Mun agama dekne rase*

Pada data ketiga ini, kata yang berantonim terdapat pada baris pertama yaitu kata [begune] yang bermakna *berguna* atau *bermanfaat*, dan baris ke-2 yaitu kata [dekne gune] yang bermakna *tidak berguna*.

*Madrasahku madrasahku
Jari inangku amangku
Madrasahku mudahand
Selamat belo umurde 2x*

Kata [inangku] yang terdapat dalam baris ke-2 bermakna *ibuku* dan kata [amangku] bermakna *ayahku*. Kata [inangku] berasal dari kata *inaq* yang berarti *ibu*, yang merupakan sebutan bagi wanita suku sasak yang sudah melahirkan, namanya diambil dari putra atau putri pertamanya. Begitu pula dengan kata [amangku] yang berasal dari kata *amaq* yang bermakna *ayah* atau *bapak*.

*Nabdatul wathan setia
Nabdatul banat sedia
Ngurasang batur sik pidem
Ndekne ngase leat kelem*

Pada baris pertama, kata [nabdatul wathan] berantonim dengan kata [nabdatul banat] yang terdapat pada baris ke-2. Kata [nabdatul wathan] berarti tempat untuk laki-laki, dan [nabdatul banat] berarti tempat untuk perempuan.

3. Hiponim dan Hipernim

Jika relasi antonim dan sinonim merupakan hubungan yang bersifat dua arah, maka relasi hiponim dan hipernim bersifat searah, seperti yang terlihat dalam lirik lagu di bawah ini:

*Dese pancor nde'ku lupak
Budi bermi ngeno jua'*

Kata [pancor] dan [bermi] merupakan nama dusun yang ada di Desa Pancor Kecamatan Selong yang ada di wilayah Lombok Timur. Jadi, kata [pancor] pada baris pertama diatas berhiponim dengan kata [bermi] yang terdapat pada baris ke-2, akan tetapi kata [bermi] tidak berhiponim terhadap kata [pancor] karena kata [pancor] mencakup keseluruhannya. Kata [pancor] meliputi; pancor bermi, pancor sanggeng, pancor lauk masjid, dll. Jadi, jika kata [bermi] berhiponim terhadap kata [pancor] maka, kata [pancor] berhipernim terhadap pancor sanggeng, pancor bermi, pancor lauk masjid, dll.

Lirik lagu selanjutnya adalah Beguru Agame, pada lagu ini Dianalisis pula relasi maknanya seperti pada lirik lagu di atas. adapun analisisnya sebagai berikut;

1. Sinonim

Dalam lirik lagu Beguru Agame di atas, terdapat beberapa data yang menurut peneliti memiliki kesamaan makna, diantaranya yakni pada data (1) dalam dalam lagu Beguru Agame diatas terdapat pada bait ke-2 baris ke-2 yaitu kata [*nine*] yang bermakna perempuan/wanita, dan kata [*banat*] yang memiliki makna yang sama yaitu perempuan/wanita, sehingga kedua kata tersebut dikatakan memiliki hubungan kesinoniman. Seperti halnya dengan data (1) diatas, peneliti juga menemukan hal yang serupa pada data (2) yaitu kata [*mame*] yang bermakna laki-laki, dan kata [*wathan*] yang bermakna laki-laki juga. Kedua kata tersebut terdapat pada bait ke-2 baris pertama. Data (3) dalam lagu Beguru Agame terdapat pada bait ke-2 baris ke-4 yaitu [*aherat*] yang merupakan istilah Sasak, yang jika di indonesiakan menjadi akhirat, yang mengandung makna *alam setelah kehidupan di dunia*. Kata [*aherat*] tersebut memiliki kesamaan makna dengan kata [*abir mase*] yang terdapat pada bait ke-3 baris ke-4. Menurut Ust. Sofian, Q.H., dan M. Habib Rifa'i, Q.H., S.Pd selaku narasumber, kata [*abir mase*] dalam istilah sasak mengandung makna hidup dikehidupan yang lain, tidak lagi hidup didunia melainkan diakhirat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lirik yang mengatakan "*Leq dunie sampe abir mase*" yang bermakna 'didunia hingga akhirat'. Sedangkan jika diindonesiakan kata [*abir mase*] akan menjadi akhir zaman, yang bermakna puncak dari hari kiamat. Namun kata akhir zaman sudah mengalami pergeseran makna, Di era yang sekarang ini dengan melihat orang yang berpakaian dan bertingkah laku kebarat-baratan pun, seseorang sudah mengatakan akhir zaman

2. Antonim

Antonim dalam lirik lagu beguru agame terdapat pada bait ke-2 baris pertama dan kedua yaitu kata [*nine*] dan [*mame*] seperti yang terlihat dibawah ini:

Nabdlatul wathan taokne mun ne mame
Nine leq nabdlatul banat

Kata [*nine*] dan [*mame*] dalam lirik di atas merupakan istilah Sasak yang bermakna perempuan dan laki-laki. [*nine*] bermakna 'perempuan' dan [*mame*] bermakna laki-laki. Dikatakan antonim adalah karena kata [*nine*] dan [*mame*] tersebut merupakan dua kata yang bertentangan atau berlawanan. Pada bait dan baris yang sama diatas, terdapat pula kata yang berlawanan atau berantonim yaitu kata [*wathan*] dan [*banat*] yang merupakan istilah arab yang bermakna laki-laki dan perempuan. [*wathan*] berarti laki-laki, dan [*banat*] berarti perempuan. Kata yang merupakan antonym juga terdapat pada bait ke-3 baris terakhir yaitu kata [*dunie*] dan [*aherat*] yang terdapat pada bait ke-2 baris terakhir. Kata [*dunie*] yang jika diindonesiakan menjadi dunia, yang bermakna bumi dengan segala sesuatu ayang ada diatasnya. Dan [*aherat*] dalam bahasa Indonesia yaitu akhirat yang bermakna alam setelah kehidupan didunia.

3. Redudansi

Istilah redudansi atau makna yang berlebihan pada lirik lagu Beguru Agame diatas terdapat pada bait ke-3 baris pertama yakni:

Lamun nde' de pade serah anak de

Kata [pade] pada lirik diatas dianggap sebagai kata yang berlebihan, karena meskipun kata [pade] tersebut ditiadakan atau hilangkan tidak akan mengubah makna dari lirik lagu tersebut. *Lamun nde' de pade serah anak de* yang dalam bahasa Indonesia berarti kalau anda tidak meyerahkan anak anda, jadi kata [pade] tersebut dapat dihilangkan karena sudah ada kata [de] yang merupakan singkatan dari kata [side] yang berarti anda, yang digunakan dalam istilah sasak untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Lirik lagu selanjutnya yakni *Memilih guru*. Analisisnya sebagai berikut;

1. Sinonim

Ada beberapa data yang peneliti dapatkan dari lagu memilih guru di atas yang terkait tentang sinonim atau kesamaan makna diantaranya pada data (1) dalam penelitian ini terdapat pada bait pertama baris ke-3 dan ke-4, seperti yang terlihat dibawah ini;

*Pandai pandai memilih guru tao' ngaji
Guru sak tegak kance jujur ikhlas hati
Mengajar bukan karena materi atau kursi
Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi*

Kata [bukan karena] dan [semata-mata] dianggap memiliki kesamaan makna karena kedua kata tersebut bermakna tidak mengharapkan apapun. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan lirik yang terdapat pada baris terakhir yakni "*Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi*" kata ikhlas disini menunjukkan bahwa beliau selaku pendidik mengajar anak didiknya dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan imbalan. Kemudian data (2) dalam lirik lagu diatas terdapat pada bait ke-2 baris ke-2 dan ke-4 seperti yang terlihat dalam kutipan dibawah ini:

*Sak tui jati tao' te beguru ngaji
Sak bedoe silsilah ilmu sampe nabi
Marak maulana bapak kyai hamzawadi
Guru dan ilmunya bersambung sampai nabi*

Kata [bedoe silsilah ilmu sampe nabi] bermakna memiliki sejarah yang jelas tentang sumber keilmuannya yang tidak terputus. Oleh sebab itu, kata [bedoe silsilah ilmu sampe nabi] dianggap memiliki kesamaan makna dengan [ilmunya bersambung sampe nabi] yang terdapat pada baris ke-4 yang bermakna ilmu yang dimilikinya tidak terputus dengan sumbernya. Data (3) dalam lirik lagu diatas terdapat pada bait ke-3 baris pertama dan ke-2, seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini:

*Kalau hubungan dengan guru terpisah
Jauh magfiroh dan putus barokah
Putus barokah hilang semua muruah
Walau ulama' sedunie mele pesolah*

Kata [terpisah] pada baris pertama diatas memiliki makna tidak berdekatan dan kata [jauh] yang terdapat pada baris ke-2 bermakna tidak dekat atau memiliki jarak. Sehingga kedua kata tersebut dianggap memiliki kesamaan makna.

2. Antonim

Antonim atau keberlawanan makna dalam lirik lagu memilih guru di atas terdapat pada bait ke-3 baris ke yaitu kata [*putus*] seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Kalau hubungan dengan guru terpisah
Jaub magfiroh dan putus barokah
Putus barokah hilang semua muruah
Walau ulama' sedunie mele pesolah*

Kata [*putus*] memiliki makna tidak berhubungan lagi. Sehingga kata [*putus*] tersebut dianggap memiliki hubungan keberlawanan makna dengan kata [*bersambung*] yang terdapat pada bait ke-2 baris ke-4. Kata [*bersambung*] memiliki makna tidak terputus, masih memiliki ikatan, seperti yang terlihat pada kutipan berikut ini:

*Sak tui jati tao' te beguru ngaji
Sak bedoe silsilah ilmu sampe nabi
Marak maulana bapak kyai hamzannwadi
Guru dan ilmunya bersambung sampai nabi*

Keberlawanan makna juga terdapat pada bait ke-4 baris pertama, yaitu kata [*inaq*] dan [*amaq*], seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Dose bande menyangkut bareng inak amaq
Bau tehapus si istigfar banyak-banyak
Dose lek guru ndek nab au ta kerisa'
Daka' na ta tebus sedunie emas perak*

Kata [*inaq*] merupakan istilah sasak yang jika diindonesiakan akan menjadi ibu, yang bermakna sebutan bagi seorang perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak. Begitu juga dengan kata [*amaq*] yang jika diindonesiakan akan menjadi bapak atau ayah, yang bermakna sebutan bagi seorang laki-laki yang sudah menikah dan mempunyai anak. Kedua kata tersebut dianggap berlawanan karena kata [*inaq*] digunakan untuk perempuan dan kata [*amaq*] digunakan untuk sebutan laki-laki.

3. Polisemi

Relasi polisemi dalam lirik lagu Memilih Guru diatas terdapat pada bait pertama baris ke-3 yakni kata [*materi*] dan [*kursi*] seperti dibawah ini:

*Pandai pandai memilih guru tao' ngaji
Guru sak tegak kance jujur ikhlas hati
Mengajar bukan karena materi atau kursi
Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi*

Kata [*materi*] dalam lirik lagu diatas mengandung makna uang bayaran, karena hal tersebut terlihat pada lirik berikutnya yang mengatakan *Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi*. Lirik tersebut menjelaskan bahwa Almagfurlah Maulana Syeikh (TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid) mengajarkan murid-muridnya dengan ikhlas dan karena Allah SWT. Pada hakikatnya kata [*materi*] dikenal dengan sesuatu yang berkaitan dengan soal atau sesuatu yang diujikan, misalnya Pak Ali membagikan materi untuk ujian minggu depan. Namun kata [*materi*] tersebut mengalami perluasan makna seperti yang terjadi pada lirik lagu diatas.

4. Redudansi

Istilah redudansi dalam lirik lagu diatas terdapat pada bait pertama baris ke-2 yakni kata [*kance*] seperti yang terlihat pada lirik dibawah ini:

*Pandai pandai memilih guru tao' ngaji
Guru sak tegak kance jujur ikhlas hati
Mengajar bukan karena materi atau kursi
Hanya semata-mata ikhlas karena ilahi*

Kata [*kance*] diatas mengandung makna serta, sehingga *Guru sak tegak kance jujur ikhlas hati* bermakna guru yang tegap serta jujur ikhlas hati. Kata [*kance*] tersebut dianggap sebagai kata berlebihan karena walaupun dihilangkan tidak akan mengubah makna dari lirik tersebut.

Lagu selanjutnya berjudul *Dasar Wasiat*. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut;

1. Sinonim

Dalam lirik lagu Dasar Wasiat diatas, ada beberapa kata yang merupakan sinonim atau memiliki kesamaan makna, diantaranya pada data (1) terdapat pada kata [*menutup mata*] yang terdapat pada bait ke-6 baris pertama, dan kata [*berlagak buta*] pada baris ke-3, seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Jangan anakku menutup mata
Tak peduli bukti yang nyata
Jangan anakku berlagak buta
Melupakan hubungan kita*

Kata [*menutup mata*] dan [*berlagak buta*] memiliki makna yang sama, yaitu berpura-pura tidak melihat, atau berpura-pura tidak tahu apapun, walaupun mengetahui kebenarannya. Kemudian data yang ke-2 yang merupakan kesamaan makna terdapat pada baris ke-3 seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Dasar wasiat diikarangi jelas
Qur'an hadits ijma' dan qiyas
Pegang teguh jangan di lepas
Sampai jasad terputus napas*

Pada baris ke-3 diatas kata [*pegang teguh*] dan [*jangan dilepas*] memiliki kesamaan makna yaitu masih dalam keadaan menggenggam atau masih dalam genggam. Dikatakan memiliki hubungan kesamaan makna karena kedua kata tersebut dapat saling menggantikan. Jadi, jika kata [*pegang teguh*] bersinonim dengan kata [*jangan dilepas*] maka kata [*jangan dilepas*] juga bersinonim dengan kata [*pegang teguh*].

2. Antonim

Istilah antonim atau keberlawanan makna pada lirik lagu diatas terdapat pada bait pertama baris ke-3 yakni pada kata [*pegang*] dan [*lepas*] seperti yang terlihat dalam kutipan dibawah ini:

*Dasar wasiat diikarangi jelas
Qur'an hadits ijma' dan qiyas
Pegang teguh jangan di lepas*

Sampai jasad terputus napas

Kata [*pegang*] di atas bermakna memegang sesuatu atau ada sesuatu yang masih dalam genggaman, sedangkan kata [*lepas*] bermakna bebas dari ikatan atau tidak terpaut pada sesuatu lagi. Sehingga kedua kata tersebut mempunyai makna yang berlawanan. Kemudian kata yang memiliki makna berlawanan juga terdapat pada bait ke-2 baris pertama seperti yang terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Wahai anakku mari kembali
Kepada NW karya sendiri
Tak usah lari kesana kemari
Agar bersama sepanjang hari*

Kata [*kesana*] dalam lirik diatas bermakna menunjuk ke arah yang lebih jauh dari tempat atau posisi yang sebelumnya. Sedangkan kata [*kemari*] bermakna lebih dekat, kata tersebut digunakan untuk memanggil seseorang yang berada lebih jauh untuk mendekat atau menghampiri orang yang memanggil. Jadi kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan.

Lagu selanjutnya berjudul *Dasar Ikhlas*. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut;

1. Sinonim

Data (1) yang terkait dengan relasi sinonim atau kesamaan makna dalam lirik lagu diatas terdapat pada bait ke-2 baris pertama yakni kata [*padamkan*], seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

*Wahai anakku janganlah lilus
Cabaya imanmu nyalakan terus
Jangan padamkan lantaran pulus
Berkat hilang hubungan putus*

Kata [*padamkan*] di atas bersinonim dengan kata [*matikan*] yang terdapat pada bait ke-8 baris ke-2 yakni kata [*matikan*] seperti kutipan berikut:

*Wahai anakda hiduapkan taqwa
Matikan syaitan matikan hawa
Karena takwapembuka surge
Syaitan dan hawa pintu neraka*

Kedua kata diatas [*padamkan*] dan [*matikan*] memiliki makna yang sama yakni sama-sama bermakna tidak hidup. Sama halnya dengan data (2) yang terdapat pada bait ke-6 baris ke-4 yakni kata [*patut*] dan [*ta'at*] yang bermakna tunduk atau tidak melawan terhadap perintah Allah Swt, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*Rijalul 'aib setan terlaknat
Membisikkan orang agar khianat
Rijalul ghoib membawa rahmat
Agar insani patut dan taat*

Kedua data diatas baik data (1) maupun data (2) memiliki kesamaan, sehingga kedua data tersebut dianggap memiliki hubungan yang bersifat sinonim.

2. Antonim

Relasi keberlawanan makna dalam lirik lagu diatas terdapat pada bait ke-2 baris ke-2 dan ke-3 yakni [*nyalakan*] dan [*padamkan*] seperti dalam kutipan berikut:

Wahai anakku janganlah lilus
Cahaya imanmu nyalakan terus
Jangan padamkan lantaran pulus
Berkat hilang hubungan putus

Kata [*nyalakan*] diatas bermakna menghidupkan sedangkan kata [*padamkan*] bermakna mematikan. Oleh karena itu kedua kata tersebut memiliki hubungan makna yang berlawanan atau bersifat antonim. Data (2) terdapat pada bait ke-4 baris ke-3 yakni kata [*berbuat bagus*] yang bermakna perbuatan yang baik-baik atau perbuatan yang terpuji, adapun kutipan dari lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut:

Rijalul ghoib utusan qudus
Hanya menyuruh berbuat bagus
Atau membisik secara halus
Agar insani selalu tulus

Kata [*berbuat bagus*] diatas memiliki makna yang berlawanan dengan kata [*berkurang ajar*] yang terdapat pada bait ke-5 baris ke-2 dalam kutipan dibawah ini:

Rijalul ghoib tidak mengajar
Supaya orang berkurang ajar
Yang suka menyuruh kerjakan yang mungkar
Rijalul 'aib dajalul mungkar

Kata [*berkurang ajar*] ini bermakna perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, dan termasuk perbuatan tercela. Oleh karena itu kata [*berbuat bagus*] dengan [*berkurang ajar*] memiliki makna yang berlawanan. Data (3) terdapat pada bait ke-8 baris pertama dan ke-2 yakni kata [*hidupkan*] dan [*matikan*] dalam kutipan dibawah ini:

Wahai anakda hidupkan taqwa
Matikan syaitan matikan hawa
Karena takwa pembuka surga
Syaitan dan hawa pintu neraka

Menurut Ust. Sofian, Q.H kata [*hidupkan*] diatas bermakna membangkitkan, maksudnya adalah memotivasi diri untuk menuntut ilmu. Hal tersebut dijelaskan pada baris ke-3 yakni *Karena takwa pembuka surga* karena ilmu merupakan kunci dari surga itu sendiri. Sedangkan kata [*matikan*] merupakan kata perintah pada seseorang untuk mematikan yang hidup. Namun dalam lirik lagu diatas kata [*matikan*] bermakna untuk tidak mendengarkan bisikan syaitan dan jangan sampai kalah dengan nafsu, karena itu hanya akan menjerumuskan kita ke neraka. Seperti yang dijelaskan pada baris ke-4 . Selain data (3) adapun data (4) yang terdapat pada bait yang sama dengan baris yang berbeda yakni pada baris ke-3 dan ke-4 yakni kata [*surga*] dan [*neraka*]. Kedua kata tersebut mempunyai kemiripan makna, yaitu sama-sama bermakna kehidupan setelah kehidupan dunia. Namun yang membedakannya adalah [*surga*] bermakna kehidupan abadi yang didalamnya penuh dengan kebahagiaan. Sedangkan [*neraka*] bermakna kehidupan atau tempat untuk menyiksa orang-orang kafir dan orang-orang durhaka.

3. Hiponim dan Hipernim

Relasi hiponim dan hipernim dalam lirik diatas terdapat pada bait ke-10 baris pertama dan ke-2 yakni [ibadah] dan [puasa sembahyang] seperti dalam kutipan berikut:

*Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajada
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah mencakup bukumab*

Kata [ibadah] diatas bermakna suatu tindakan atau perbuatan untuk menyatakan ketaatan kita sebagai umat terhadap sang pencipta kita. Sedangkan kata [puasa sembahyang] merupakan bentuk dari ibadah itu sendiri. Sehingga kata [ibadah] merupakan hipernim dari kata [puasa sembahyang], dan [puasa sembahyang] merupakan hiponim dari kata [ibadah]. Alasan mengapa kata [puasa sembahyang] merupakan hiponim dari kata [ibadah] adalah karena ibadah itu bukan hanya dengan puasa dan sembahyang, melainkan masih banyak lagi bentuk dari ibadah, seperti mengaji, berzakat dan lain sebagainya.

4. Polisemi

Data yang memiliki makna lebih dari satu (polisemi) dalam lirik lagu diatas terdapat pada bait ke-9 baris ke-4 yakni kata [kursi] seperti dalam kutipan dibawah ini:

*Sangat durbaka seorang hamba
Menjual iman melelang takwa
Membuang diri dan ibu bapak
Mengejar pangkat kursi dunia*

Kata [kursi] diatas bermakna jabatan, yang dalam makna sebenarnya adalah tempat untuk duduk. Tempat duduk (1) merupakan makna yang sebenarnya atau yang sesuai dengan referen atau juga makna leksikal dari kata [kursi] itu sendiri. Kemudian jabatan (2) merupakan makna yang berkembang menjadi makna tersendiri untuk menyatakan posisi. Selain kata [kursi] diatas, adapun kata [menjual], [melelang] dan [membuang] yang terdapat pada bait yang sama, seperti pada kutipan diatas. Menjual dan melelang merupakan suatu aktifitas dengan mempertukarkan barang dengan uang, namun dalam lirik lagu diatas, yang menjadi barang jualan atau barang yang dilelang adalah iman dan taqwa. Namun seperti yang kita ketahui, iman dan taqwa bukanlah suatu yang berwujud atau berbentuk, sehingga tidak pantas dan bukan barang yang boleh diperjualbelikan. Kata menjual iman melelang taqwa dalam lagu diatas bermakna iman seseorang yang mulai melemah, iman dan keyakinannya bisa di bayar, bisa di hargakan dengan uang dan harta benda. Sedangkan membuang diri dan ibu bapak bermakna melupakan jasa-jasa guru, terutama yang dimaksud adalah TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid.

SIMPULAN

Bahwa dalam penelitian ini memfokuskan pada 5 relasi makna yakni Sinonim, Antonim, Polisemi, Hiponim/Hipernim serta Redudansi. Dalam lagu Nahdlatain Peneliti hanya menemukan relasi sinonim, antonim, dan hiponim/hipernim. Sementara dalam lagu *Memilih Guru*, peneliti menemukan semua relasi, kecuali relasi hiponim/hipernim. Kemudian, dalam lirik lagu *Beguru Agame*, terdapat 3 relasi yakni sinonim, antonim dan

redudansi. Sedangkan dalam lirik lagu *Dasar Wasiat*, hanya ada dua relasi, yakni sinonim dan antonim, dan terakhir adalah lirik lagu *Dasar Ikhlas* terdapat 4 relasi sinonim, antonim, polisemi, hiponim/hipernim. Dalam lagu *Nahdlatain*, peneliti tidak menemukan relasi polisemi dan redudansi, sementara dalam lagu *Memilih Guru*, peneliti tidak menemukan relasi hiponim/hipernim. kemudian dalam lagu *Beguru Agame*, peneliti tidak menemukan relasi hiponim/hipernim dan redudansi, begitu pula hanya dengan lagu *Dasar Wasiat*, tidak terdapat relasi hiponim/hipernim, polisemi dan redudansi. dan yang terakhir, peneliti tidak menemukan relasi redudansi dalam lagu *Dasar Ikhlas*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2017) *.Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT RinekaCipta.
- Desih Pratiwi, dkk (2018). *Analisis Semantik pada Puisi "Cintaku Jaub Di Pulau" Karya Chairil Anwar*. Jurnal Parole (jurnal pendidikan bahasa dan sastra indoneisa) Volume 1 Nomor 2, Maret 2018. Hal 183-194.
- Gunawan Wiradharma (2016). METAFORA DALAM LIRIK LAGU DANGDUT: KAJIAN Semantik Kognitif: Jurnal Arkais Vol. 07 No. 1 Januari -Juni 2016. Hal 5-14.
- Hartati, Mesterianti Dan Thamimi Muhammad. (2017). *Analisis Relasi Makna Adjektiva dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak*. Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni. IKIP PGRI Pontianak. Vol 6, Nomor 2, Hal 1-15.
- Moleong, Lexy. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Muhammad dkk .(2017). *Visi Kebangsaan Religius*. Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan.
- Putri Dian Afrinda. (2017). Sarkasme dalam Lirik Lagu Dangdut Kekinian (Kajian Semantik). Jurnal Gramatika. V2.i2. Hal 61-71.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. (2015). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Zuriah, Nurul. (2016). *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.